

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PERLINDUNGAN KESEHATAN
REPRODUKSI REMAJA UNTUK WORKSHOP SISWA
SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Oleh:

**Agung Bayu Putranto, Adelina Hasyim, Herpratiwi
FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung
E-mail: agungbp1989@gmail.com; agungbp1989@yahoo.com
085 669 766 733**

Abstract: *Teaching Materials Development Of Adolescent Reproductive Health Protection For Students High School's Workshop.* The objective of this research are (1) describe the potential and conditions of teaching materials, (2) Developing the design of teaching materials (3) Analyze the effectiveness of teaching materials (4) Analyze the efficiency of teaching materials (5) Analyze the attractiveness of teaching materials. This research using Borg and Gall model and performed at several high schools. Data was collected by instrument of tests and questionnaires and analyzed with t-test method and quantitative descriptive. The result are: (1) the potential of teaching materials not integrated into a good form of reproductive health learning and not give optimal results. Conditions of teaching materials that have been used not accordance with the needs of students, (2) the development process of teaching materials was taken from National Education Standards, (3) the result for effectiveness obtained gain scores average value above 0.5 (high category) (4) the result for efficiency in time have ratio value above 1, (category successfully) and succeed to make efficiency in production cost by less (5) the result for attractiveness get the average percentage above 90% which means that the teaching materials is very attractive to use and motivate students to learn more about reproductive health.

Keywords : *Teaching Materials, Reproductive Health, Students Workshop*

Abstrak : *Pengembangan Bahan Ajar Perlindungan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Workshop Siswa Sekolah Menengah Atas.* Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan potensi dan kondisi bahan ajar materi kesehatan reproduksi, (2) Mengembangkan desain pengembangan bahan ajar materi kesehatan reproduksi untuk guru dan siswa, (3) Menganalisis efektifitas bahan ajar workshop perlindungan kesehatan reproduksi, (4) Menganalisis efisiensi bahan ajar workshop perlindungan kesehatan reproduksi dan (5) Menganalisis daya tarik bahan ajar workshop perlindungan kesehatan reproduksi. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan model Borg and Gall dan dilakukan pada beberapa SMA. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa tes dan angket. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan t-test dan deskriptif kuantitatif. Kesimpulan penelitian adalah: (1) Potensi bahan ajar untuk *workshop* pendidikan kesehatan reproduksi pada mata pelajaran Penjasorkes kelas X, XI dan Biologi kelas XI tidak diintegrasikan ke dalam sebuah bentuk pembelajaran kesehatan reproduksi yang baik dan belum memberikan hasil yang optimal. Kondisi bahan ajar yang dipakai belum sesuai

dengan kebutuhan siswa terutama pada aspek pembentukan sikap dan perilaku dalam melindungi kesehatan reproduksi, (2) proses pengembangan bahan ajar materi pendidikan kesehatan reproduksi diambil dari kumpulan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah dirumuskan oleh BSNP (3) aspek efektifitas penggunaan bahan ajar memperoleh rata-rata gain skor di atas 0,5 (kategori tinggi) (4) efisiensi dalam segi waktu memiliki rasio di atas 1, (kategori tinggi) (5) daya tarik dari bahan ajar berupa buku elektronik mendapatkan persentase rata-rata di atas 90% yang berarti bahan sangat.

Kata kunci : Bahan Ajar, Kesehatan Reproduksi, Workshop

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan di Indonesia yang mengedepankan pembentukan karakter sejak dini, seharusnya menjadi solusi yang tepat untuk mengurangi berbagai permasalahan sosial bangsa Indonesia. Namun pada kenyataannya implementasi dari pendidikan berkarakter ternyata belum menyentuh semua lini kehidupan bermasyarakat. Berbagai permasalahan yang menyangkut tindakan kurang terpuji masih sering kali menghiasi *headline* media masa atau bahkan berita di televisi. Salah satunya adalah kasus maraknya peredaran video porno atau aborsi yang sering dilakukan oleh remaja, khususnya siswa pada jenjang sekolah menengah. Larasati (2013:1) mengungkapkan hasil survei yang dilakukan di 12 kota besar di Indonesia oleh Komnas Perlindungan

Anak Indonesia (KPAI) dengan jumlah responden lebih dari 4500 remaja dari SMP dan SMA didapatkan data 97 % responden mengaku pernah menonton video porno, 93,7 % dari responden mengaku pernah ciuman, petting dan oral, 62 % responden mengaku sudah tidak perawan, dan 21,2 % siswi SMU mengaku sudah pernah mengalami aborsi. Berbagai permasalahan tersebut muncul akibat dari tidak diberikanya tentang sebuah pemahaman yang baik tentang bagaimana harus menjaga alat reproduksi sampai pada waktu mereka bisa bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

Dilihat dari kurikulum yang ada pada BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, maka materi yang

berkaitan dengan kesehatan reproduksi sudah tepat sasaran apabila diberikan kepada para siswa usia remaja khususnya SMA (Sekolah Menengah Atas). Tetapi permasalahan muncul ketika masih ada beberapa kelemahan pada implementasinya, yaitu dimana materi yang diberikan tidak mencakup remaja pada jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau bahkan pada jenjang SD (Sekolah Dasar). Para remaja yang duduk pada bangku SD maupun SMP bukanlah seseorang dalam tahapan anak-anak, karena beberapa diantara mereka juga sudah mengalami kematangan secara seksual. Selain permasalahan pada implementasi pendidikan kesehatan reproduksi, hal lain yang harus diperhatikan adalah dukungan dari sebuah sistem yang baik agar pendidikan kesehatan reproduksi menghasilkan sebuah perubahan signifikan. Listyaningsih (2012:1) mengungkapkan hasil survei yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2008, menyatakan bahwa dari 14.343 orang remaja Indonesia yang berpacaran, 5,4% telah melakukan hubungan seks pranikah. Kemudian dari jumlah itu, 11,2% di antaranya berakhir dengan

kehamilan dan 67,8% remaja hamil tidak meneruskan kehamilannya dengan cara pengguguran kandungan.

Dikutip dari Purwanti (2011:1) yang menjabarkan hasil riset yang dilakukan oleh Sexual Wellbeing Global Survei yang dilansir Durex di Jakarta (30/11) terungkap 82 persen orang Indonesia membutuhkan informasi yang benar mengenai penyakit HIV/AIDS dimana survei tersebut dilakukan secara global dengan melibatkan 1.015 orang di Indonesia. Terlihat bahwa kecenderungan orang untuk mempelajari seluk beluk mengenai pendidikan kesehatan reproduksi belum dapat diakomodasi dengan baik oleh pemerintah. Padahal jika dirunut kembali, berdasarkan KTSP tahun 2006, pendidikan tentang kesehatan reproduksi sudah mulai diajarkan pada kelas V SD dalam mata pelajaran Penjasorkes dan IPA. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Harianti dalam Suhartono (2011:1) bahwa dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Pendidikan Jasmanani dan Kesehatan sudah dimasukkan muatan terkait dengan pendidikan seks dan

reproduksi namun Kemendiknas tidak menggunakan istilah pendidikan seks, karena kurang tepat digunakan di Indonesia dan dikhawatirkan mengandung konotasi berbeda. Dari pendapat tersebut terlihat bahwa masih terdapat kehati-hatian dari dinas terkait untuk menyampaikan materi tersebut. Akibatnya sosialisasi dari kurikulum pendidikan seks tidak terjadi dengan maksimal dan menimbulkan kegamangan pada tingkat sekolah. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru Penjasorkes jenjang Sekolah Menengah Atas didapatkan fakta bahwa materi mengenai pendidikan kesehatan reproduksi belum dapat mereka sampaikan secara maksimal karena berkaitan dengan beberapa permasalahan. Kurangnya bahan ajar mengenai materi, pandangan siswa dan masyarakat mengenai materi kesehatan reproduksi dan penempatan urutan materi pada standar isi merupakan beberapa pokok permasalahan mengenai terkendalanya penyampaian materi pendidikan kesehatan reproduksi. Dari beberapa kenyataan tersebut, maka sudah selangkahnya kita sebagai

seorang pendidik dan juga orang tua merasakan adanya sebuah fenomena yang berdampak terhadap kelangsungan generasi muda sekarang. Dari pemikiran tersebut, munculah ide untuk membuat sebuah kurikulum workshop kesehatan reproduksi beserta bahan ajarnya yang diperuntukan bagi pelajar pada jenjang sekolah menengah. Dari hasil survei yang dilakukan oleh berbagai lembaga atau instansi yang dipaparkan di atas, sudah cukup untuk membuka wawasan kita bahwa pada masa anak-anak, rentan terhadap perilaku seks pranikah. Oleh karena itu, maka penelitian ini mengambil judul “PENGEMBANGAN BAHAN AJAR WORKSHOP PERLINDUNGAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS “. Dengan pembelajaran melalui bahan ajar tersebut diharapkan siswa akan mengalami perubahan kognisi yang berakibat pada afeksi mereka mengenai kegiatan seksual yang baik dan benar.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Dewey dalam Widodo (2007:94) tentang konsepsi

pendidikan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membimbing murid melalui dorongan dan interest spontanya, untuk mencapai pertumbuhan melalui partisipasinya, mengembangkan kapasitasnya untuk beradaptasi secara elastis dalam masyarakat dan belajar merekonstruksi pengalamannya guna mengikuti perkembangan masyarakat. Dengan begitu, siswa yang mengalami perubahan pengalaman akan bertransformasi dengan baik, sehingga dapat menjadi duta pengetahuan bagi teman-teman lainnya.

Tujuan dari dilakukannya penelitian kali ini adalah antara lain :

1. Mendeskripsikan potensi dan kondisi bahan ajar materi kesehatan reproduksi.
2. Mengembangkan desain pengembangan bahan ajar materi kesehatan reproduksi untuk guru dan siswa.
3. Menganalisis efektifitas implementasi bahan ajar workshop perlindungan kesehatan reproduksi.
4. Menganalisis efisiensi implementasi bahan ajar

workshop perlindungan kesehatan reproduksi.

5. Menganalisis daya tarik implementasi bahan ajar workshop perlindungan kesehatan reproduksi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) model Borg and Gall. Hasil dari produk Penelitian ini bahan ajar dalam bentuk *E-book Flash* pada materi pendidikan kesehatan reproduksi yang diaplikasikan ke dalam pembelajaran workshop. Borg and Gall (1983:775) mengajukan serangkaian tahap yang harus ditempuh dalam pendekatan ini, yaitu "*research and information collecting, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision, and dissemination and implementation*".

Pada proses pengembangan bahan ajar, model pengembangan yang digunakan adalah tipe ASSURE. Tipe ini dipilih sebagai langkah untuk mensinkronkan antara bahan ajar yang digunakan, model pembelajaran yang dipakai dalam hal ini workshop dan karakteristik objek belajar. Proses pengembangan bahan ajar tersebut dilakukan berdasarkan proses *Analyze Learner, State objectives, Select instructional methods, media and material, Utilize media and material, Require learner participation* dan *Evaluate and revise*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Potensi pengembangan model *workshop* ini berdasarkan pada SK dan KD yang sudah termuat dalam BNSP pada mata pelajaran Penjasorkes dan IPA. Pada mata pelajaran Penjasorkes kelas X berada pada SK 14. Menerapkan budaya hidup sehat dengan KD 14.1 Menganalisis dampak seks bebas dan 14.2 Memahami cara menghindari seks bebas. Penjasorkes kelas XI pada SK 6. Menerapkan budaya hidup sehat dengan KD 6.1 Memahami

bahaya HIV/AIDS, KD 6.2 Memahami cara penularan HIV/AIDS dan KD 6.3 Memahami cara menghindari penularan HIV/AIDS. Pada mata pelajaran Biologi kelas XI berada pada SK 3. Menjelaskan struktur dan fungsi organ manusia dan hewan tertentu, kelainan dan atau penyakit yang mungkin terjadi serta implikasinya pada salingtemas pada KD 3.7 Menjelaskan keterkaitan antara struktur, fungsi, dan proses yang meliputi pembentukan sel kelamin, ovulasi, menstruasi, fertilisasi, kehamilan, dan pemberian ASI, serta kelainan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem reproduksi manusia

2. Proses pengembangan workshop dan bahan ajar menghasilkan modifikasi SK dan KD yang diterapkan pada bahan ajar adalah SK 1. Memahami fakta kesehatan reproduksi remaja dan organ-organ reproduksi dengan KD 1.1 Mendeskripsikan berbagai fakta dalam permasalahan kesehatan reproduksi dan KD 1.2 Mendeskripsikan fungsi-fungsi

- pada organ reproduksi baik pria maupun wanita. SK 2. Memahami pentingnya belajar kesehatan reproduksi dengan KD 2.1 Mendeskripsikan berbagai informasi yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan reproduksi dan 2.2 Mendeskripsikan hal-hal yang dapat merusak organ reproduksi. SK 3. Memahami dampak dari tidak terjaganya kesehatan reproduksi dengan KD 3.1 Mendeskripsikan dampak yang terjadi dalam bidang medis. KD 3.2 Mendeskripsikan dampak yang terjadi dalam bidang sosial masyarakat. KD 3.3 Mendeskripsikan dampak yang terjadi dalam bidang Agama. Dan pada SK 4. Memahami cara menjaga kesehatan organ reproduksi dengan KD 4.1 Mendeskripsikan cara merawat organ reproduksi dan KD 4.2 Mendeskripsikan cara menghindari perilaku yang merusak kesehatan organ reproduksi.
3. Efektifitas penggunaan bahan ajar berdasarkan hasil penelitian pada uji coba perorangan dengan jumlah sampel sebanyak 6 orang memperoleh gain skor rata-rata sebesar 0,56 yang masuk dalam kategori cukup efektif. Pada uji kelompok kecil dengan jumlah kelompok sebanyak 2 pada setiap sekolah dan masing-masing kelompok beranggotakan 3 orang, rata-rata gain skor yang diperoleh pada SMA DCC Global sebesar 0,64 dan pada MA Alhidayah sebesar 0,67 yang termasuk memiliki kriteria cukup efektif. Sedangkan pada uji lapangan mendapatkan nilai rata-rata gain skor sebesar 0,63 untuk SMA DCC dan gain skor sebesar 0,58 pada MA Al-Hidayah. Hal ini berarti gain skor yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki kategori cukup efektif.
 4. Efisiensi waktu pada uji perorangan dilakukan pada masing-masing sekolah dengan jumlah sampel sebanyak 6 orang mendapatkan nilai efisiensi waktu sebesar 1,26 untuk SMA DCC Global dan sebesar 1,20 pada MA Al Hidayah. Dengan begitu rata-rata efisiensi pembelajaran pada uji perorangan sebesar 1,23 yang termasuk dalam kategori memiliki efisiensi tinggi. Pada uji kelompok kecil, dengan jumlah 2 kelompok

pada setiap sekolah dan masing-masing kelompok beranggotakan 3 orang didapatkan nilai efisiensi sebesar 1,22 pada SMA DCC Global dan sebesar 1,15 pada MA Al Hidayah. Rata-rata yang diperoleh pada uji kelompok sebesar 1,18 dengan kategori efektifitas tinggi. Sedangkan pada uji lapangan nilai rasio efisiensinya sebesar 1,23 pada SMA DCC Global dan nilai 1,14 pada MA AL Hidayah. Rasio tersebut memiliki nilai lebih dari 1 yang berarti rasio tersebut termasuk ke dalam kategori memiliki efektifitas tinggi. Selain itu, dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa penggunaan biaya dalam pembuatan bahan ajar bentuk *e-book* lebih efisien jika dibandingkan dengan memproduksi bahan ajar dalam bentuk cetak.

5. Persentase rata-rata hasil angket pada uji perorangan didapatkan dari 6 orang sampel, 3 diantaranya memiliki persentase dibawah 90% dengan kategori menarik dan 3 lainnya memiliki persentase di atas 90% dengan kategori sangat menarik. Pada uji kelompok kecil

dengan jumlah sampel sebesar 12 orang yang terbagi dalam 4 kelompok dengan masing-masing 2 kelompok untuk setiap sekolah didapatkan bahwa 8 sampel memiliki rata-rata hasil pernyataan dengan persentase di bawah 90% dengan kategori menarik dan 4 sampel lainnya memiliki rata-rata hasil pernyataan dengan persentase di atas 90% dengan kategori sangat menarik. Sedangkan pada uji lapangan persentase rata-rata yang didapatkan sebesar 93%. Artinya sebagian besar responden memilih pernyataan bahwa bahan ajar yang dibuat sangat menarik perhatian mereka dan menumbuhkan motivasi bagi para responden untuk belajar lebih banyak mengenai pendidikan kesehatan reproduksi.

Pembahasan

1. **Potensi Dan Kondisi Pengembangan Bahan Ajar workshop.** Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebuah paket workshop yang berisikan SK, KD dan Bahan Ajar berikut instrumen yang dikembangkan dalam rangka

untuk membelajarkan siswa mengenai pendidikan kesehatan reproduksi. Bahan ajar yang dibuat merupakan sebuah bentuk bahan ajar buku elektronik dengan menggunakan aplikasi flash dengan ekstensi software berupa *flip book*. Materi yang disajikan merupakan kumpulan dan pemadatan dari materi Penjasorkes dan ipa yang ada pada jenjang sekolah menengah pertama dan atas yang memiliki keterkaitan dengan materi pendidikan kesehatan reproduksi. Selanjutnya materi tersebut dituangkan dalam bentuk buku yang kemudian disertai gambar agar buku bahan ajar elektronik tersebut terlihat lebih menarik. Fungsi utama dari bahan ajar tersebut kemudian diposisikan sebagai bahan ajar yang dapat digunakan langsung oleh siswa dan guru baik selama proses pembelajaran berlangsung, maupun saat di luar proses pembelajaran. Artinya, buku bahan ajar tersebut akhirnya dapat digunakan siswa dalam kondisi apapun dan dimanapun sebagai sumber ajar bagi siswa sendiri. Dengan pemadatan materi yang

berkaitan dengan pendidikan kesehatan reproduksi baik dari pelajaran IPA dan Penjasorkes dari mulai jenjang kelas V SD hingga XI SMA, maka dapat ditemukan sebuah efisiensi waktu dan keefektifan dalam membahas pendidikan kesehatan reproduksi. Sehingga, siswa sebagai subjek penelitian yang masih dalam usia remaja dapat mempelajari hal tersebut dengan cepat tanpa harus menunggu fase per fase dari proses pembelajaran konvensional. Selanjutnya, dengan gaya pembelajaran workshop juga dapat memberikan sebuah tindakan preventif terhadap perilaku menyimpang remaja atas ketidaktahuan mereka tentang bagaimana cara menjaga kesehatan organ reproduksi mereka.

2. Efektivitas Penggunaan Bahan Ajar

Berdasarkan hasil pengamatan pada uji lapangan ditemukan bahwa pada masing-masing sampel sekolah mendapatkan perolehan skor (gain score) rata-rata di atas 0,5 yaitu pada kategori cukup efektif. Dengan asumsi

tersebut, maka bisa dikatakan bahwa terjadi perubahan penguasaan konsep yang diakibatkan oleh tindakan membaca bahan ajar dan workshop pada pendidikan kesehatan reproduksi. Winkel (1991) dalam Helderida (2012:2) mengatakan bahwa adanya skema konseptual yaitu suatu keseluruhan kognitif yang mencakup semua ciri khas yang terkandung dalam suatu pengertian. Jika pada umumnya hasil belajar anak mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, maka penguasaan konsep masuk pada ranah kognitif. Hal tersebut berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap suatu objek materi. Berbeda dengan ranah afektif yang berkaitan dengan perubahan perilaku siswa ataupun ranah psikomotorik yang menyangkut gerakan siswa dalam bertindak, maka dalam ranah kognitif memiliki pengaruh kuat bila dibandingkan dengan kedua ranah tersebut. Dahar (1988:95) mengemukakan bahwa belajar konsep merupakan hasil utama pendidikan dan mendefinisikan

konsep sebagai batu-batu landasan berpikir, yang diperoleh melalui fakta-fakta dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Maka ketika seseorang memahami sebuah konsep suatu hal dengan baik, bisa dipastikan bahwa pemikiran seseorang tersebut akan berkembang berdasarkan pengalaman atas pembelajaran atas konsep sebelumnya. Penguatan materi yang di ajarkan melalui *workshop* diberikan melalui bahan ajar elektronik yang berisikan penjelasan mengenai data, fakta dan juga gambar. Winkel (1991) dalam Helderida (2012) mengemukakan bahwa penguasaan konsep dapat diperoleh melalui benda, gambar-gambar dan penjelasan verbal serta menuntut kemampuan untuk menemukan ciri-ciri yang sama pada sejumlah objek. Dale (1969) dalam Smalldino (2011:10) berpendapat bahwa” pelajar bisa memanfaatkan kegiatan pengajaran yang lebih abstrak sehingga mereka membentuk sekumpulan pengalaman yang lebih konkret untuk memberi

makna pada representasi kenyataan yang lebih abstrak”.

3. Efisiensi Penggunaan Bahan Ajar

Tingkat ke-efisien-an waktu dalam menggunakan bahan ajar elektronik dilihat dari aspek periode penggunaan buku bahan ajar tersebut terhadap asumsi waktu yang diperlukan dalam jangka normal. Dari hasil data yang dikumpulkan terlihat bahwa pada uji lapangan, memiliki nilai efisiensi sebesar 1,12. Degeng (2000:15) bahwa jika rasio efisiensi waktu memiliki nilai lebih dari 1, maka artinya pembelajaran berhasil lebih cepat. Dengan pendapat tersebut, maka asumsi pembelajaran yang dilakukan dengan bahan ajar elektronik berhasil melakukan efisiensi waktu dalam penggunaannya.

Selain efisiensi dalam rasio waktu penggunaan, maka bahan ajar yang dibuat dalam bentuk *E-book* juga memiliki nilai efisiensi tinggi terhadap biaya. Dibandingkan dengan bahan ajar bentuk cetak, proses pembuatan dan penggunaan bahan ajar dalam bentuk *E-book*

lebih murah. Pengandaan dari bahan ajar tidak memerlukan kertas dan mesin cetak lainnya, namun hanya membutuhkan perangkat elektronik yang mampu mengakomodasi software dalam bentuk flash. Dengan begitu selain memiliki efisiensi dalam biaya pembuatan maka produk pengembangan bahan ajar yang dibuat juga lebih ramah lingkungan.

4. Daya Tarik Produk

Hasil uji lapangan menunjukkan bahwa rata-rata jawaban angket siswa menunjukkan nilai kemenarikan di atas 90% dan hal ini dikategorikan “Sangat Setuju”. Selain itu pada aspek Kemanfaatan Produk diberikan pertanyaan yang memuat tentang motivasi siswa untuk mempelajari kembali materi dalam bahan ajar yang diberikan. Selanjutnya respon yang diberikan siswa dalam pengisian angket tersebut juga sebagian besar memilih pernyataan “Sangat Setuju”. Dengan begitu maka bahan ajar yang disajikan dalam bentuk *E-book Flash* dapat

meningkatkan motivasi siswa untuk mempelajari dan membaca kembali materi mengenai pendidikan kesehatan reproduksi.

Efe (2011) mengungkapkan bahwa *“Educational technology has an effective role in moving from teacher-centered learning activities to student-centered learning activities”*. Pernyataan tersebut jika diasumsikan maka akan bermakna bahwa teknologi pendidikan (teknologi yang diaplikasikan dalam dunia pendidikan) memiliki peranan untuk mengefektifkan perubahan mendasar dalam pembelajaran dari fungsi yang berpusat kepada guru menjadi fungsi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

5. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian kali ini, masih ada beberapa keterbatasan yang terjadi, antara lain :

1. Pengembangan materi bahan ajar masih terbatas pada modifikasi SK dan KD yang ada pada pelajaran IPA dan Penjasorkes.

2. Desain workshop yang belum diuji oleh ahli desain pembelajaran.
3. Validasi instrumen yang masih terbatas dan belum dilakukan uji nya secara sistematis.
4. Uji coba kelas yang belum dilakukan karena keterbatasan jumlah objek penelitian.
5. Jumlah objek penelitian pada uji coba lapangan antar sekolah tempat penelitian yang tidak sama.

Kesimpulan

Beberapa hasil kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian pengembangan bahan ajar workshop pendidikan kesehatan ini antara lain adalah :

1. Potensi pengembangan bahan ajar dan workshop untuk pendidikan kesehatan reproduksi terdapat pada mata pelajaran Penjasorkes kelas X dan XI pada materi menerapkan budaya hidup sehat dan pada mata pelajaran Biologi pada materi menjelaskan struktur dan fungsi organ manusia. Namun berdasarkan

hasil observasi dan wawancara materi tersebut tidak diintegrasikan ke dalam sebuah bentuk pembelajaran kesehatan reproduksi yang baik dan belum memberikan hasil yang optimal. Kondisi bahan ajar yang dipakai belum sesuai dengan kebutuhan siswa terutama pada aspek pembentukan sikap dan perilaku dalam melindungi kesehatan reproduksi.

2. Proses pengembangan bahan ajar untuk workshop perlindungan kesehatan reproduksi didasarkan atas model pengembangan pengembangan Borg and Gall yang dipadukan dengan model pengembangan bahan ajar ASSURE. Dalam tahapan pertama model pengembangan Borg and Gall yaitu *Research and informational collection* dipadukan dengan langkah ASSURE pada tahapan *Analyze learner*, hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data awal terhadap objek pembaca bahan ajar mengenai karakteristiknya agar kemudian bahan ajar yang dibuat dapat digunakan secara maksimal. Kemudian pada

tahapan *Planning* dalam Borg and Gall dipadukan dengan tahapan *State standards and objectives* dan *Select instructional methode, media and material*. Pada tahapan ini pengembangan bahan ajar mulai diproduksi berdasarkan analisis karakteristik siswa dan memilih metode, media dan material yang tepat berdasarkan prinsip ABCD (*Audiens, Behaviour, Conditions and Degree*). Pada tahapan *Develop preliminary form of product* dalam langkah ketiga Borg and Gall dipadukan dengan tahapan *Utilize technology, media and materials* dalam model ASSURE. Tahapan ini mulai memproduksi bahan ajar dan melengkapinya dengan penggunaan teknologi, media dan material yang digunakan. Tahapan *Preliminary field testing* dalam model Borg and Gall dipadukan dengan dengan tahapan *Require learner participation* dalam tahapan ASSURE. Pada tahapan ini, bahan ajar yang dibuat mulai diujicobakan kepada siswa. Selanjutnya pada tahapan *Main*

- product revision* pada model Borg and Gall dipadukan dengan tahapan *Evaluate and revise* pada model ASSURE. Tahapan ini berfungsi untuk memperbaiki bahan ajar yang sudah diproduksi untuk kemudian disempurnakan kembali berdasarkan hasil uji coba.
3. Dari aspek efektifitas penggunaan bahan ajar, rata-rata gain skor yang didapatkan oleh subjek penelitian berada di atas 0,5 yang dikategorikan memiliki efektifitas tinggi.
 4. Efisiensi yang didapatkan dalam segi waktu dalam penelitian kali ini memiliki rasio di atas 1, yang artinya efisiensi proses pembelajaran yang dilakukan telah berhasil dilakukan. Selain itu dalam pelaksanaannya, biaya yang dibutuhkan untuk membuat bahan ajar dalam bentuk e-book lebih menghemat biaya bila dibandingkan dengan bentuk cetak. Artinya pengembangan bahan ajar untuk workshop perlindungan kesehatan reproduksi dapat melakukan efisiensi biaya.
 5. Daya tarik dari bahan ajar berupa buku elektronik mendapatkan persentase rata-rata di atas 90% yang berarti bagi sebagian besar pengguna menganggap bahwa bahan ajar yang diberikan ternyata sangat menarik untuk digunakan. Berdasarkan hasil angket pada pertanyaan yang mencakup kemanfaatan produk, terlihat bahwa siswa ingin menggunakan lagi produk bahan ajar yang dikembangkan walaupun setelah workshop selesai.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka ada beberapa saran yang dapat diajukan, antara lain :

1. Bahan ajar pendidikan kesehatan reproduksi dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar yang berfungsi untuk mempercepat penguasaan konsep siswa pada pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi.
2. Penggunaan pertama bahan ajar pendidikan kesehatan reproduksi ini hendaknya didampingi oleh guru atau bisa juga dilakukan melalui workshop, hal ini

dimaksudkan agar anak tidak mengalami miskonsepsi terhadap isi materi yang terdapat dalam bahan ajar tersebut.

3. Siswa sebagai objek peneliti dan pengguna bahan ajar ini hendaknya diberikan bekal oleh guru agar bisa menjadi pengkampanye yang baik dalam rangka menanggulangi permasalahan remaja khususnya pada bidang kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahar, R. W. (1988). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Degeng, I Nyoman Sudana. 2000. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Efe, Rifat. 2011. *Science Student Teacher and Educational Technology: Experience, Inventions and Value*. Journal of Educational Technology & Society, Volume 14.
- Gall, Meredith D., Joyce P. Gall, Walter R. Borg. 2003. *Educational Research an Introduction, Seventh Editions*. University of Oregon. United State of America.
- Helperida, Timawati. 2012. *Penguasaan Konsep (mastery concept)*. <http://kekeislearning.blogspot.com/2012/09/penguasaan-konsep.html>
- Larasati, B. Soraya. 2013. *Pornografi Ancam Generasi Muda*. <http://www.metrotvnews.com/metronews/read/2013/02/18/3/132083/-Pornografi-Ancam-Generasi-Muda>. Diunduh pada tanggal 14 Juli 2013
- Listyaningsih, Umi. 2012. *Remaja Perencana Fertilitas Masa Depan*. <http://muda.kompasiana.com/2012/08/08/remaja-perencana-fertilitas-masa-depan-477708.html>. Diunduh pada tanggal 14 Juli 2013
- Smallidino, E. Sharon, Lowther, L. Deborah, Russel, D. James. 2011. *Instructional technology & media for learning*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Widodo, A. Sembodo. 2007. *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*. Jakarta : Rakasta Samasta.